

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Studi mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) telah banyak dilakukan di negara berkembang maupun negara maju sebagai contoh penelitian oleh Paul & Parra (2021) dan Aslaksen *et al.* (2021) yang melakukan penelitian mengenai perkembangan pelaporan CSR di beberapa negara. Isu CSR kian menjadi sorotan penting dalam beberapa tahun terakhir karena konsep CSR merupakan inti dari etika bisnis. Gagasan utama CSR menjadikan perusahaan tidak hanya pada konsep *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan yang dilihat dari kondisi keuangannya saja, melainkan juga pada konsep *triple bottom line* yaitu tanggung jawab perusahaan pada aspek sosial, lingkungan, dan keuangan. Menurut *National Center for Sustainability Reporting* pada tahun 2019 berbagai perusahaan di Indonesia sudah menunjukkan komitmennya untuk menerapkan praktik tanggung jawab sosial perusahaan kepada pemangku kepentingan mereka, beberapa perusahaan di Indonesia yang masuk dalam kategori Platinum dalam NCSR adalah PT Austindo Nusantara Jaya Tbk, PT Indonesia Power, PT Perusahaan Gas Negara Tbk, PT Pupuk Indonesia (Persero) dan PT Pupuk Kalimantan Timur.

Pemerintah mengeluarkan peraturan mengenai kewajiban praktik CSR yaitu dalam Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal yang menyatakan bahwa setiap penanaman modal memiliki kewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan, apabila tidak melaksanakan kewajiban tersebut akan dikenai sanksi. Kemudian Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) pada pasal 66 menyebutkan bahwa laporan tahunan harus memuat beberapa informasi, salah satunya adalah laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Semenjak makin pesatnya era *internet of things* dan berkembangnya media sosial, masyarakat semakin berani untuk memberikan aspirasi dan mengekspresikan tuntutan mereka terhadap perkembangan dunia bisnis khususnya

dalam hal ini di Indonesia. Masyarakat telah semakin kritis dan mampu melakukan kontrol sosial terhadap dunia usaha. Hal ini menuntut para pelaku bisnis untuk menjalankan usahanya dengan semakin bertanggungjawab. Pelaku bisnis tidak hanya dituntut untuk memperoleh keuntungan dari lapangan usahanya, melainkan mereka juga diminta untuk memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sosialnya.

Kepedulian kepada masyarakat sekitar dapat diartikan sangat luas, namun secara singkat dapat dimengerti sebagai peningkatan partisipasi dan posisi organisasi di dalam sebuah komunitas melalui berbagai upaya kemaslahatan bersama bagi organisasi dan komunitas. Hal ini mengharuskan perusahaan untuk membuat keseimbangan antara kepentingan beragam pemangku kepentingan eksternal dengan kepentingan pemegang saham, yang merupakan salah satu pemangku kepentingan internal. Dr. David C Korten dalam buku berjudul *When Corporations Rule the World* (1995) menuliskan: "Dunia bisnis, selama setengah abad terakhir, telah menjelma menjadi institusi paling berkuasa diatas planet ini. Institusi yang dominan di masyarakat manapun harus mengambil tanggung jawab untuk kepentingan bersama. Setiap keputusan yang dibuat, setiap tindakan yang diambil haruslah dilihat dalam kerangka tanggung jawab tersebut." Itulah kenapa saat ini laporan keberlanjutan (*sustainability report*) semakin menjadi trend dan kebutuhan bagi perusahaan yang bergerak progresif untuk menginformasikan perihal kinerja ekonomi, sosial dan lingkungannya sekaligus kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) perusahaan. Pada era masa kini, pelaporan keberlanjutan menemukan eksistensinya atas beragam fungsi. Bagi perusahaan, laporan keberlanjutan dapat berfungsi sebagai alat ukur pencapaian target kerja dalam menanggapi isu *triple bottom line* (ekonomi-sosial-lingkungan).

Dikutip dari artikel "Dilema Sustainability Report untuk Pembangunan Berkelanjutan" dalam Jawa Pos Senin 24 Juni 2019 oleh Renaldo Budiraharjo menulis bahwa Berdasarkan data dari Wahana Lingkungan hidup (WALHI) ada 302 konflik lingkungan hidup dan Agraria sepanjang 2017. Hal tersebut tergambar secara jelas dalam film dokumenter "*Sexy Killer*". Film tersebut

menceritakan perjuangan warga di Kalimantan untuk mendapat air bersih setelah ekspansi perusahaan tambang atau perjuangan nelayan dan petani di Batang, Jawa Tengah yang aktivitasnya terganggu oleh keberadaan Perusahaan Listrik Tenaga Uap (PLTU) Batang. Belum lagi ditambah dengan meningkatnya risiko penyakit yang disebabkan akibat polusi udara yang dihasilkan oleh PLTU tersebut.

Akuntansi dalam dunia bisnis memegang peranan penting karena akuntansi sebagai alat pertanggungjawaban mempunyai fungsi sebagai alat pengendali terhadap aktivitas setiap unit usaha. Selama ini produk akuntansi dimaksudkan sebagai pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik saham, kini paradigma tersebut diperluas menjadi pertanggungjawaban kepada seluruh stakeholders. Dalam hal ini perusahaan dituntut untuk memberikan bahan informasi mengenai aktivitas sosialnya, seperti pendapat Belkaoui (2000), “Atas dasar pedoman yang tersedia tersebut, akuntansi adalah sebuah sains sosial”. Sejauh ini perkembangan akuntansi konvensional (mainstream accounting) telah banyak di kritik karena akuntansi bukan hanya merangkum informasi tentang hubungan perusahaan dengan pihak kedua (partner bisnisnya), tetapi juga dengan pihak ketiga (Harahap, 2007).

Global Reporting Initiative (GRI) merupakan salah satu dari beberapa standar pelaporan yang sudah dikenal untuk menunjukkan kinerja perusahaan dalam mengimplementasikan tanggung jawab sosial dan lingkungannya, didalamnya mengatur prinsip dasar yang harus terdapat pada sustainability report yaitu: seimbang, dapat dibandingkan, teliti, tepat waktu, jelas dan dapat dipercaya. Sedangkan untuk menilai implementasi dari tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam sustainability report maka terdapat tiga jenis standar pengungkapan berdasarkan GRI, yaitu: (1) strategi dan profil, (2) pendekatan manajemen dan (3) indikator pelaksanaan. Untuk masing-masing standar mempunyai acuan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam sustainability report.

Selanjutnya demi mengakomodasi kepentingan stakeholders, saat ini Pedoman GRI telah diperbarui dengan rincian yang terbaru yakni, Standar GRI. Sejak tanggal 1 Juli 2017 berlaku perubahan versi Standar GRI yaitu dari

G4 menjadi Standar GRI. Baik GRI G4 maupun Standar GRI juga memiliki penekanan yang sama, keduanya sama-sama memperhatikan isu kesetaraan gender dan keterlibatan *value chain* dalam setiap aspek keberlanjutan. Prinsip-prinsip laporan keberlanjutan juga masih sama, *Materiality* dan *boundary* masih menjadi landasan dalam menentukan isi laporan. Kemudian, GRI G4 dan Standar GRI juga tetap mendorong proses *assurance* oleh pihak independen atas laporan keberlanjutan yang diterbitkan. Pilihan *core* dan *comprehensiv* dalam menyusun laporan juga masih berlaku.

Perbedaan GRI 4 dan Standar GRI adalah: Pertama, Standar GRI menggunakan skema dokumen modular dengan total 36 modul. Dengan demikian, setiap modul dapat ditambah, dikurangi atau diubah kapan saja sesuai dengan dinamika aspek keberlanjutan. Kedua, Standar GRI mengubah penggunaan kata dan gaya bahasa agar lebih mudah dimengerti oleh para pemangku kepentingan. Misalnya, menggunakan kata “*disclosure*” daripada “*indicator*”, menggunakan kata “*topic*” daripada “*aspect*”, dan menggunakan kata “*management approach disclosure*” untuk menggantikan istilah “*disclosure of management approach*”. GRI diperkirakan tidak akan mengubah format dokumen lagi ke depan. GRI selanjutnya akan fokus pada pengembangan indikator atau pengungkapan secara dinamis. Format GRI saat ini memberikan fleksibilitas bagi perusahaan untuk mengembangkan berbagai variasi laporan keberlanjutan. Di sisi lain, GRI juga menyediakan “*sector disclosure*”, yaitu panduan khusus bagi sektor industri tertentu, sehingga “*comparability*” atau keterbandingan antar laporan keberlanjutan dapat terjaga, khususnya yang berada dalam sector industri yang sama.

Nasir, Ilham, dan Utara (2014) menyebutkan bahwa pengungkapan sustainability reporting dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya dari profitabilitas, leverage, likuiditas, aktivitas perusahaan, dan corporate governance. Profitabilitas, leverage, dan likuiditas yang merupakan ukuran dari kemampuan para eksekutif dalam menciptakan tingkat keuntungan, perencanaan dalam pengelolaan keuangan dan tingkat resiko keuangan perusahaan seharusnya dapat dijadikan pertimbangan perusahaan dalam

merancang program sosial dan pelestarian lingkungan yang diungkapkan dalam *sustainability report*.

Selain profitabilitas, leverage juga salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* karena dalam pengungkapan *sustainability report* ada biaya-biaya yang cenderung dihilangkan oleh perusahaan demi pelaporan laba yang tinggi kepada stakeholder nya. (Sartono, 2001 dalam Rifandi, 2009). Terdapat sejumlah penelitian yang mengkaji keterkaitan antara pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap *sustainability report*. Hasil penelitian Ahmad Rifandi (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan *sustainability report*, Anindita (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Ahmad Rifandi (2016) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, Kurniawati (2013) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Anindita (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, Wibowo (2011) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

*Jakarta Islamic Index* merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia untuk merespon kebutuhan informasi yang berkaitan dengan investasi syari'ah. Langkah ini diambil berkaitan dengan semakin merebaknya pengembangan ekonomi Islam terutama ditanah air yang dikelola berdasarkan prinsip-prinsip syari'ah. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mencatat dari hasil sensus penduduk tahun 2016 bahwa secara umum penduduk Indonesia mayoritas kaum muslim. Melihat potensi kaum muslim tersebut, sekiranya dapat meningkatkan perkembangan perekonomian islam di Indonesia terutama dalambidang pasar modal syariah. Dalam mewujudkan peningkatan perkembangan pasar modal syariah di Indonesia maka, memerlukan dukungan dari beberapa pihak seperti pelaku pasar modal, pemerintah, dan ulama. Dikarenakan adanya keraguan dari para investor

mengenai halal/haram dana yang mereka investasikan di pasar modal. Di Indonesia aturan mengenai pasar modal syariah diatur dalam UU Nomor 8 Tahun 1995 dan Fatwa DSN MUI No.20 Tahun 2001 tentang pedoman pelaksanaan investasi untuk reksa dana syariah.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu seberapa besar keterkaitan variabel Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan. Global Reporting Initiative (GRI) merupakan salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan untuk pembangunan ekonomi mapan dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan lingkungan. Pengungkapan GRI sangatlah penting karena pengungkapan GRI dapat mempromosikan akuntabilitas publik, transparansi dan kepatuhan terhadap hukum islam dalam pengambilan keputusan, perhitungan skor ini akan memperlihatkan tingkat transparansi perusahaan terhadap penerapan GRI. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul *“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Global Reporting Initiative pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2018-2020”*

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan yang dipaparkan dalam latar belakang masalah yang telah di kemukakan maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap skor pengungkapan *Global Reporting Initiative*?
2. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap skor pengungkapan *Global Reporting Initiative*?
3. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap skor pengungkapan *Global Reporting Initiative*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap skor pengungkapan *Global Reporting Initiative*.
2. Mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap skor pengungkapan *Global Reporting Initiative*.
3. Mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap skor pengungkapan *Global Reporting Initiative*

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari adanya penelitian ini antara lain sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

###### **a. Bagi Akademisi**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta pemahaman yang lebih mendalam lagi mengenai hal-hal yang dapat berpengaruh signifikan pada pengungkapan *Global Reporting Initiative*, serta diharapkan penelitian ini mampu melengkapi penelitian-penelitian terdahulu dengan jumlah variabel yang berbeda dan semoga bisa digunakan sebagai bahan referensi untuk kegiatan penelitian yang selanjutnya.

###### **b. Bagi Peneliti**

Melatih kemampuan penulis untuk melakukan analisa dalam penelitian ilmiah sekaligus menuangkan hasilnya dalam bentuk tulisan serta agar dapat menerapkan ilmu yang secara teoritis diperoleh dibangku perkuliahan dan menghubungkannya dengan realita dalam dunia bisnis.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan mampu membantu dalam meningkatkan kesadaran perusahaan dalam menyempurnakan pengungkapan kinerja sosial berdasarkan *Global Reporting Initiative*.

###### **b. Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi dan

meningkatkan kesadaran investor akan pentingnya manfaat pengungkapan kinerja sosial.